

## BAB II

### BIOGRAFI AL-MAWARDI DAN IBNU KHLADUN

#### A. Biograf Al-Mawardi

##### 1. Masa Kecil Al-Mawardi

Al-Mawardi seorang Ulama' Syafi'iyah yang Bernama lengkap *Abu Hasan 'Ali Muhammad bin Habib Al-Mawardi Al-Bashri*. Panggilannya Abu Hasan yang mempunyai *laqab* (julukan) banyak seperti *Asy-syafi'iy*, *Al-Faqih*, *Al-Qadhi*, *Al-Imam*, *Al-Mufasssir*, *Aqdhlo*, *Al-Qudhloh*, *Qadhli Al-Qodhlo'*, *Nur Ad-Din*, *Al-Ushuli*, *Al- Adib*, *Al-'Alim*, *As-siyasi*, *Al-Baghdadi*, *Asy-Syaikh*. Ia dikenal dengan *Al-Mawardi* karena dinisibatkan pada Sebagian kakeknya yang memproduksi air mawar untuk dijual.<sup>1</sup> Dalam bahasa arab ماء berarti air dan وَرْدٌ berarti mawar yang keduanya muncul dari penisbatan pada kelurganya yang berjualan air mawar, maka muncul nama الماوردي yang masyhur digunakan oleh para golongan Ulama'.

Al-Mawardi lahir di Bashrah tahun 364 H/974 M. masa kecilnya Ia habiskan di Kota itu sehingga Ia bertransmigrasi ke Bagghdad untuk menetap disana. Ia menetapi desa *Za'faran* dan melangsungkan sebagian besar hidupnya disana.<sup>2</sup> Ia mempunyai seorang anak yang bernama *Abdul*

---

<sup>1</sup> Fadhil 'Abbas 'Ali An-Najadi, *Al-Fikru At-Tarbawiy 'Inda Al-Mawardi*, cet. pertama (Damaskus: Tamuz Dimuzi, 2021), h. 38.

<sup>2</sup> An-Najadi, *Al-Fikru At-Tarbawiy*, h. 37-38.

'Aziz 'Abdul Wahhab. Kehidupannya terlingkupi dalam kekuasaan orang Persia bani buwaihi dan permulaan masa kekuasaan Bani Saljuk Turki. Selain itu Al-Mawardi masih menangi pemerintahan 3 Khilah Bani Abbasiyyah yang ketiganya memiliki pribadi yang berbeda, seperti Pribadi yang *Tha'at*, Berkuasa karena Allah Swt, dan Penegak perintah Allah Swt. Al-Mawardi hidup pada saat kebudayaan islam dalam masa keemasannya. Digdaya kekuasaan Bani Abbasiyyah yang mengalami naik daun dalam posisi puncak dan tinggi yang dibuktikan dengan adanya kemajuan keilmuan dan melahirkan banyak ulama' yang mahir dan menjadi pakar yang memeberikan sumbangsih dalam mendirikan pendidikan yang berbeda-beda. Sekian banyaknya tadi, sampai bisa melakukan kolaborasi anantara segi keislaman dan warisan umat-umat terdahulu.<sup>3</sup>

Al-Mawardi wafat di Baghdad pada Selasa, *Rabi'ul Awal* 450 H/1058 M pada umur 86 tahun dan Ia dimakamkan di Pemakaman *Babul Harb*. Muridnya *Al-Khatib Al-Baghdadi* ikut serta mensalati gurunya ini di Madinah. Jenazahnya sangat banyak dita'ziahi oleh sebagian Ulama' dan pemimpin serta orang-orang pemerintahan.<sup>4</sup>

## 2. Masa Studi Al-Mawardi dan para Murid-muridnya

Al-Mawardi mulai ekspedisi keilmuannya di Bashrah, tanah kelahirannya sendiri. Ia berguru kepada banyak'Ulama seperti *Al-Hasan*

---

<sup>3</sup> Al-Mawardi, *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din*, h. 2.

<sup>4</sup> An-Najadi, *Al-Fikru At-Tarbawiy*, h. 38.

*bin 'Ali bin Muhammad Al-Ghabdli*, seorang Ulama pakar Hadist dan Ahli Lughat yang menjadi teman *Abu Khalifah Al-Fadhl bin Al-Hibab Al-Jamhi*. Demikian juga *Muhammad bin 'Ady bin Zuhar Al-Muqarri*, *Ja'far bin Muhammad bin Al-Fadhl Al-Baghdadi*. Para guru inilah Al-Mawardi mempelajari Ilmu Hadist dan seluk-beluknya. Ia juga di kota yang sama, menyempatkan mendalami Fikih kepada *Abu Qosim 'Abdul Wahid bin Muhammad Ash-Shomiri Al-Qadhli*.<sup>5</sup>

Al-mawardi sebagai pemuda yang tidak pernah dahaga akan Ilmu Pengetahuan, Ia tidak berhenti di Basrah tanah airnya tetapi Ia berkelana pergi ke Baghdad yang pada saat itu menjadi Ibu Kota Dinasti Abbasiyyah. Sampai di Kota yang penuh aroma keilmuan yang luas ini, Al-Mawardi memperdalam Ilmu Fiqihnya kepada *Abu Hamid Ahmad bin Abi Thohir Al-Isfiroyani* sehingga Ia memenuhi kriteria lulus dan mahir. Selain itu, Ia juga mengambil studi Fiqih kepada *As-Syaikh Al-Imam Abi Muhammad Al-Yafi 'Abdullah bin Muhammad Al-Bukhari* (398 H/1007 M) dan *Abu Qasim Ja'far bin Muhammad Al-Fadhl bin Abdullah Ad-Daqaq Al-Maristani Al-Baghdadi*.<sup>6</sup>

Meski demikian, Studi yang dilakukan Al-Mawardi di Basrah dan Baghdad yang hanya sepintas Fiqih dan Hadist dalam catatan sejarah yang ada, tetapi hal itu tidak menafikan Al-Mawardi juga menguasai Ilmu lain selain 2 Fan tersebut. Fikih dan Hadist memang pada masa Al-

---

<sup>5</sup> Al-Mawardi, *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din*, h. 2.

<sup>6</sup> An-Najadi, *Al-Fikru At-Tarbawiy* 'Inda Al-Mawardi, h. 41-42.

Mawardi keilmuan yang banyak sekali peminatnya, bahkan keduanya menjadi dasar pendidikan yang ada pada masa itu sebagai pengetahuan awal untuk menguasai keilmuan Islam dan Arab.<sup>7</sup> Hal itu terbukti di berbagai karyanya yang mengisyaratkan bahwa Al-Mawardi tidak hanya menguasai Fikih dan Hadist, tetapi Ia juga menguasai Ilmu Adab, Syi'ir, Nahwu, Filsafat, dan Ilmu Sosial yang tidak bisa dipungkiri dan pasti diperoleh dari seorang guru. Walaupun tidak secara Ekspisit tertuang dalam catatan sejarah.<sup>8</sup>

Kemahiran Al-Mawardi di berbagai keilmuan di akui oleh para Ulama' yang menyanjungnya atas kedudukannya yang mulya. Seperti Ibnu Khairan (448 M/1056 M) yang menjadi murid Al-Mawardi sendiri mengatakan "Ia (Al-Mawardi) seorang laki-laki Agung derajatnya, terpandang oleh sultan, salah satu Imam yang mempunyai banyak karya di berbagai Fun Ilmu". Ada juga Abu Ishaq Asy-Syairazi (486 H/1083 M) mengatakan "Ia (Al-Mawardi) mempunyai banyak karya mulai dari bidang Fikih, Tafsir, Ushul Fikih, dan Adab. Ia juga seorang penjaga mazdhab". Yaqut Al-Hamami berkomentar "Al-Mawardi seorang 'Alim dan mahir dalam berbagai bidang ilmu. Ia mempunyai banyak karangan yang sangat baik dalam setiap bidang". Dilanjutkan oleh Ibnu Sholah yang mengungkapkan "Ia (al-Mawardi) rahimahullah merupakan seorang Faqih, Mufassir, Ahli Ushul, Ahli Adab, Ahli Syi'ir, Ahli Bahasa,

---

<sup>7</sup> Al-Mawardi, *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din*, h. 2.

<sup>8</sup> Al-Mawardi, h. 2.

Penulis, Pendidiki, seorang Qadhi, Ahli Politik, Sufi, Ahli Ilmu Bumi, seorang Filsuf, dan Ahli Hadist.”<sup>9</sup>

Al-Mawardi sebagai Ulama’ dengan keluasan keilmuan yang diampunya tidak apatis dengan tinggal diam saja, Ia respek bergerak melakukan pengabdian kepada umat dengan mengajarkan apa yang dimampunya. Banyak sekali para murid dari berbagai penjuru daerah belajar kepadanya sehingga mereka (para murid Al-Mawardi) keluar menjadi pakar dalam bidang mereka masing-masing. Dari sekian banyaknya murid yang dimiliki Al-Mawardi diantaranya : *Al-Ustazd Abu Al-Fadhl Ahmad bin Al-Hasan Khairub Al-Baghdadi* yang akrab disebut dengan *Ibnu Khairun* (448 H/11057 M) , *Abu Bakr Ahmad bin ‘Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Mahdi Al-Khatib Al-Baghdadi* (463 H/1089 M), *Al-Qadhl Abu Al-‘Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ahmad Al-Jurjani* (482 H/1089 M), *Abu Mansur ‘Abdurrahman bin ‘Abdulkarim bin Hawazan Al-Qusyairi* (482 H/1089 M), *Abu Fadhl ‘Abdul Malik bin Ibrahim bin Ahmad Al-Hamdani Al-Fardhli*, terkenal dengan *Al-Muqaddasi* (489 H/1095 M), *Abu Al-Fadhail Muhammad bi Ahmad ‘Abdul Baqi bin Al-Hasan bin Muhammad bin Thouqirradi’I Al-Mushili* (494 H/ 1100 M), *Al-Ustazd Abu Sa’id ‘Abdul Wahid ni Al-Ustazd Abi Qasim Abdul Karim bin Hawazan Al-Qusyairi* biasa dijuluki *Ruknu Islam* (494 H/ 1100 M), *Al-Qadhi Abu ‘Abdullah Mahdi bin ‘Ali Al-Isfirayini*, *Abu Bakr Ahmad bin ‘Ali bin Badran Al-Hilwani* yang terkenal

---

<sup>9</sup> An-Najadi, *Al-Fikru At-Tarbawiy* 'Inda Al-Mawardi, h. 45-46.

dengan *Khalawaih* (508 H/1113 M), *Abu Ghanaim Muhammad bin 'Ali bin Maimun At-Tursi Al-Kufi Al-Urni* dikenal dengan *Ibnu Al-Muqarri'* (510 H/ 1116 M), *Abu 'Izzu Ahmad bin 'Ubaidillah bin Muhammad bin Hamdan bin 'Umar As-Salmi* yang dikenal dengan sebutan *Ibnu Kadis Al-'Akbari* (526 H/ 1131 M).<sup>10</sup>

### 3. Kemahiran dan Karya-karya Al-Mawardi

Kepribadian pengajar yang ada pada pribadi Al-Mawardi berupa *Transfector of Knowlagde* (penstransfer ilmu) dan mengamalkan Ilmu tersebut, Ia juga merupakan Ulama' yang tidak ketinggalan zaman pada masanya. Melihat Dinasti 'Abbasiyyah kala itu melahirkan Ulama' yang banyak memproduksi karya-karya hebat. Kepribadian pengarang dan penulis dalam diri Al-Mawardi teraktualkan di berbagai bidang keilmuan, yang mana sudah menjadi keharusan bagi seseorang yang cakrawala keilmuannya seperti lautan dengan berbagai jenis ilmu untuk menyumbangkan buah fikiranya. Suatu sifat yang menetap pada Ulama' masa Keemasan Dinasti Abbasiyyah yang mewarnai kehidupan Al-Mawardi saat itu. Al-Mawardi mampu mengolaborasikan dengan sempurna sehingga memunculkan suatu hal baru, yang belum ada sebelumnya berupa karya dalam bidang pengetahuan (umum), Agama, *Siasah* (politik), Adab, Sosial, dan Pendidikan.<sup>11</sup> Semuanya ini telah diakui lebih dahulu dan unggul atas yang lain. Diantara karya Al-

<sup>10</sup> An-Najadi, *Al-Fikru At-Tarbawi 'Inda Al-Mawardi*, h. 47-48.

<sup>11</sup> An-Najadi, h. 48.

Mawardi sebagai berikut<sup>12</sup> : 1) *Ahkam As-Sulthaniyyah wa Al-Wilayatu Ad-Diniyyah*; 2) *A'lam An-Nubuwwah*; 3) *Al-Iqna'*; 4) *Al-Amstal wa Al-Hikam*; 5) *Amstal Al-Qur'an*; 6) *Al-Buyu'*; 7) *Tashil An-Nadri wa Ta'jil Ad-Dafri*; 8) *Al-Hawi /Al-Hawi Al-Akbar*; 9) *Al-Khafi*; 10) *Al-Muqatarin* ; 11) *Ma'rifat Al-Fadhlail*; 12) *An-Nahwu*; 13) *Qowaninu Al-Wuzarah wa Siyasa Al-Muluk*; 14) *Nashihatu Al-Muluk*; 15) *An-Nuktu wa Al-'Uyun*; 16) *Adab Al-Mutakallim* (Kitab yang ter-indeks dalam persustakaan Leiden, Belanda dengan judul berbeda *Juz Fi Adab Mutakallim* dengan tulisan barat. Ketika dikumpulkan oleh *Muhammad bin Az-Zuhra Al-Husaini*, kitab ini terdapat kesinambungan dengan bab 5 terakhir kitab *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din.*)<sup>13</sup>; 17) *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din* (Kitab yang sebagian naskahnya ada yang berjudul *Al-Bughyatul Al-'Ulya fi Adab Ad-Dunya wa Ad-Din*. Dicitak pertama kali oleh penerbit *Jawaib* pada tahun 1299 H/1888 M.<sup>14</sup> Kitab inilah yang dijadikan Referensi Inti dalam penelitian ini; 18) *Nihayatu Ar-Rutbah fi At-Thalbi Al-Hisbah* (Karangan ini mengandung sisi belajar dalam babnya ke-tujuh berupa *Al-Hisbah 'ala Muaddib Ash-Shibyan.*)

## **B. Biografi Ibnu Khaldun**

### **1. Masa Kecil Ibnu Khaldun**

---

<sup>12</sup> An-Najadi, h. 47-53.

<sup>13</sup> An-Najadi, h. 53.

<sup>14</sup> An-Najadi, h. 48.

Nama lengkap Ibnu Khaldun ialah *Abdurrahman Abu Zaid Waliyudin bin Khaldun* nama kecilnya *Abdurrahman* panggilannya dalam lingkungan keluarga *Abu Zaid* dan *Waliyudin* sebagai gelarnya. Ia masyhur dipanggil *Ibnu Khaldun* karena dihubungkan dengan kakeknya yang ke-9 yang bernama *Khalid bin Utsman* seorang yang termasuk golongan yang pertama dari bangsa Arab yang membuka Andalusia. Dari kakeknya ini dikenal *Khaldun* karena kebiasaan orang-orang Andalusia dan orang Maghrib yang menambahkan huruf *wawu* dan *Nun* dibelakang orang-orang terpendang sebagai rasa *Ta'dzim* dan penghormatan. *Ibnu Khaldun* lahir pada awal ramadhan tahun 732 H atau 27 Mei 1333 M di tunisia. Rumah kelahirannya sampai sekarang dijadikan tempat pusat sekolah (*Iradah 'Ulya*) yang berada di jalan *turbah bay* Tunisia.<sup>15</sup> Ia mempunyai hubungan sanad keturunan yang baik, bahkan nasabnya sambung sampai sahabat Wail bin Hujr, seorang golongan sahabat yang ketika itu bertamu kepada Rasulullah SAW, lalu Ia dipersilahkan oleh Rasulullah SAW untuk duduk diatas selendang yang sudah dibentangkan, kemudian Rasulullah SAW mendoakanya :

اللَّهُمَّ بَارِكْ فِي وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ وَوَلَدِهِ وَوَلَدِ وَوَلَدِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

---

<sup>15</sup> Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karya*, Terj. Cet-1 (Jakarta: Grafiti Pers, 1985). h. 11.

Artinya: *Ya Allah, berkahilah Wa'il bin Hujr dan anak turunnya hingga Hari Kiyamat.*"<sup>16</sup>

## 2. Sejarah Keluarganya

Bani Khaldun lahir dan berkembang di kota *Qormunah* Andalusia (spanyol). Disinilah nenek moyang Ibnu Khaldun (*Khalid bin Ustman*) tinggal yang kemudian bertransmigrasi ke Isybilia. Bintang-bintang Bani Khaldun baru tampak pada 2 cucu yang bernama *Kuraib bin Ustman* dan saudaranya. Kepiawaian 2 cucu ini yang berhasil membantu pemberontakan *Umayyah bin 'Abdil Ghofir* (pemimpin Isybilia saat itu) sehingga Andalusia yang dipimpin oleh *Khalid Amir* jatuh di tangan mereka. Setelah beberapa lama bergejolak, *kuraib bin tsmn* berhasil maju kedepan menguasai keadaan dan ia berhasil menjadi amir Isybilia.<sup>17</sup>

Kegemilangan Bani Khaldun juga ditokohkan oleh kakek ke-2 Ibnu Khaldun yang bernama *Abu Bakar Muhammad* yang diangkat Menteri Dalam Negeri dan kakek ke-1 nya yang bernama *Muhammad bin Abi Bakr Muhammad* yang menjabat sebagai Menteri yang mengurus *Hijabah* (penjaga pintu) bagi hakim *Bijabah*.<sup>18</sup> Sedangkang kakek ke-1 menjalani masa jabatan cukup lama sampai para raja bani hafs melemah sehingga dikuasai oleh *Amir Abu Yahya din Al-lihyani* dari Dinasti Muwahhidun. Tidak lama kemudian kakek pertama Ibnu Khaldun ini

---

<sup>16</sup> Abdurrahman Ibnu Khaldun, *At-Ta'rif Ibnu Khaldun : wa Rihlatuhu Gharban wa Syirqan* (Darul Kutub Al-Libanani, 1979), h. 5.

<sup>17</sup> Wafi, *Ibnu Khadlun : Riwayat dan Karya*, h. 8.

<sup>18</sup> Wafi, h. 9.

hidup mengasingkan diri dari dunia politik dengan tetap mempunyai kedudukan dan kewibawaan dalam negara yang masih cukup tinggi sehingga wafat pada tahun 737 H/1337M.<sup>19</sup>

Sedangkan Ayah Ibnu Khaldun bernama *Abu Abdillah Muhammad Abu Bakar* tidak hidup dalam dunia perpolitikan, tetapi lebih memilih jalan hidup pada dunia ilmu dan Pendidikan. Hal ini dikarenakan Ayah Ibnu Khaldun bertumbuh-kembang dalam asuhan *Abu Abdullah Az-Zubadi*, seorang *Faqih* (ahli fiqih) dan Ulama' besar di Tunisia pada masanya dalam bidang keilmuan dan fatwa yang mana *Az-Zubaidi* sendiri juga mengalami kehidupan yang mendorong dirinya untuk menjauh dari dunia politik yang bisa diwarisi bapak yang bernama *Husain* dan pamanya *hasan* yang telah masyhur kekuasaan politik keduanya. Karena memandang latar belakang yang hampir sama, kakek Ibnu Khaldun (*Muhammad bin Abi Bakri*) menyuruh anaknya (ayah Ibnu Khaldun) untuk mendalami Ilmu pada *Az-Zubaidi*. *Az-Zubaidi* memberikan porsi awal pembelajaran pada Ayah Ibnu Khaldun teori praktis berbahasa arab sehinggalah ayahnya cukup jeli mengenai Sya'ir dan cabangnya. Ayahnya pula sepengetahuan Ibnu Khaldun disebut-sebut oleh orang-orang sezamanya sebagai ahli Adab. Kedua orang tua Ibnu Khaldun wafat Ketika penyakit *Tho'un Jarif* melanda pada tahun 749.<sup>20</sup>

### 3. Masa Studi Ibnu Khaldun dan Guru-gurunya

---

<sup>19</sup> Wafi, h. 8-9.

<sup>20</sup> Ibnu Khaldun, *At-Ta'rif Ibnu Khaldun*, h. 17.

Seperti-halnya yang berlaku di negeri-negeri islam, Ibnu Khaldun sewaktu kecil sudah menghafal Al-Quran dan mendalami Tajwid untuk memperbaiki bacaanya. Tempat pendalam bacaan dan menghafalkan Al-Quran yang dilakukan Ibnu Khaldun ini bertempat di masjid *Quba*, yang sekarang dikenal masjid *El-Quba*. Ayahnya lah yang mengajarnya Al-Quran dan sebagai guru pertamanya. Selain al-Quran, Ibnu Khaldun juga mendalami bahasa arab pada sang ayah.<sup>21</sup>

Setelah Ibnu Khaldun berhasil menguasai Al-Quran diluar kepala dari ayahnya, Ia beranjak mendalami *Qira'ah Sab'ah* pada seorang guru yang nama *al-Mukattib Abi Abdillah Muhammad bin Sa'ad bin Burr al-Anshori*. kepadanya Ibnu Khaldun membaca Al-Quran dengan bacaan *Iqlal* (sendiri) dari setiap ketujuh model bacaan secara satu-persatu setiap khataman. Demikian juga ia menggunakan model *Jama'* (menggabungkan) setiap *Riwayat* bacaan menjadi satu kali khatam. Tidak puas dengan *qira'ah Sab'ah*, Ibnu Khaldun juga mendalami bacaan *riwayah Ya'qub* dengan mengumpulkan 2 *riwayah* dalam satu khataman. Dalam asuhan *Abi Abidillah* ini, Ibnu Khaldun mempelajari kitab *Jammah* yang notabnya sama dengan kitab *Tashil* yang dikarang Ibnu Malik dalam bidang gramatika arab dan *mukhtashor Ibnu Hajib* yang berisi fiqih malikiyyah.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Wafi, *Ibnu Khaldun : Riwayat dan Karya*, h. 11.

<sup>22</sup> Ibnu Khaldun, *At-Ta'rif Ibnu Khaldun*, h. 19.

Perjalanan Ibnu Khaldun tidak berhenti begitu saja, Ia juga mempelajari bahasa arab kepada *Syekh Abu Abdullah bin Al-'Arabi Al-Kashayari*, seorang imam nahwu yang memiliki karya terpercaya dalam mengomentari kitab *Tashil*. Dilanjut kepada *Abu Abdullah Muhammad bin Syawasyi Az-Zarzali* dan *Abu Al-'Abbas Ahmad bi Al-Qassar* yang mempunyai *Syarh* (komentar) kitab *Qashidah Burdah*. Tidak hanya itu, Ibnu Khaldun juga mendatangi *Abu Abdillah Muhammad bin Bahr* yang merupakan Ulama pakar bahasa arab dan adab. Darinya Ibnu Khadun menghafal syi'ir yang terkumpul dalam kitab syi'ir enam, kitab *Al-Hamalah* karya *Al-A'lam*, *Syi'ir Habib* dan sebagian besar *Syi'ir Al-mutanabbi*. Semua gurunya ini oleh Ibnu Khaldun ditemui dan bertempat di Tunisia yang masih satu daerah/kota dengannya.<sup>23</sup>

Ditempat yang sama, Ibnu Khaldun memperluas cakrawala keilmuannya mengenai Hadist. Ia mendalami hadist pada Imamnya para ahli hadist masa itu yang Bernama *Abi Abdullah Muhammad bin Jabir bin Sulthan Al-Qaisy Al-Wadiyasyi*, Seorang Ulama' yang memiliki karya berupa kita *Ar-Rihlatain*. Ibnu Khaldun dalam asuhanya mempelajari kitab *Shahih Muslim* dengan menyisakan bab *Shaid* (buruan) yang tidak sempat ia pelajari. Demikian pula *Muwaththo'*, kumpulan hadist karya Imam Malik serta lima kitab induk dalam hadist. *Abu Abdillah Muhammad bin*

---

<sup>23</sup> Ibnu Khaldun, *At-Ta'rif Ibnu Khaldun*, h. 17-19.

*Jabir* telah memberikan *Ijazah* kitab-kitab yang banyak sekali kepada Ibnu Khaldun dalam fun Fiqih dan Bahasa arab.<sup>24</sup>

Ibnu Khaldun dalam mendalami Fiqih, berguru kepada banyak Ulama'. Diantaranya adalah *Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah Al-Jayyani*, *Abu Al-Qasim Muhammad Al-Qashir* yang mana Ibnu Khaldun mempelajari kitab *At-Tazdhih* karya *Abi Sa'id Al-Baradili*, kitab *Mukhtashar Al-Mudawwarah* yang bermazhab malikiyyah.<sup>25</sup>

Pada saat pasukan Sultan *Abi Hasan* tiba di daerah Tunisia dengan berbondong-bondong bersama Ahli ilmu. Ibnu Khaldun masih berada di Tunisia melihat para Ahli Ilmu memasuki kotanya, tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan begitu saja. Ia mendatangi satu-persatu pada para Ahli ilmu tersebut secara bergantian dan mengambil percikan keilmuan mereka. Ibnu Khaldun mendatangi Imam Mazhab Maliki yang Bernama *Abu Abdullah Muhammad bin Sulaiman As-Syathi*, seorang ahli Fatwa daerah maghrib, sekretaris sultan *Abi Hasan* dan imam para ahli hadist serta ahli nahwu daerah maghrib yang bernama *Abu Muhammad bi Abdul Muhaimin Al-Hadlrami*. Darinyalah ibnu Khaldun mendengar hadist, mendapatkan *Ijazah* berupa kitab *khutub As-Sittah*, kitab *Al-Muwaththa'*, kitab sejarah karya *Ibnu Ishaq*, karya *Ibnu Sholah* dalam Hadist, dan banyak sekali sampai Ibnu Khaldun dalam *At-Ta'rifnya* menyebutkan bahwa ia hafal

---

<sup>24</sup> Ibnu Khaldun, h. 19-20.

<sup>25</sup> Ibnu Khaldun, h. 20.

karena saking banyaknya yang ia dapat dan semuanya mempunyai *sanad* yang bersambung sampai pengarangnya.<sup>26</sup>

Kecintaan Ibnu Khaldun pada ilmu sangatlah tinggi. Ia walaupun sudah mahir dalam Al-quran dari segi bacaan tetap mendalaminya pada *Abu Abbas Ahmad Az-Zawawi* seorang Imam Qiro' (pemimpin para ahli bacaan Al-quran) daerah magrib. Ia mentarjihkan bacaan dengan membacakan pada gurunya *Abu Abbas* dengan model *Jama' Kabir* mulai dari *Riwayah Abi Amir Ad-Dani* sampai *riwayah Ibnu Syuraid*.<sup>27</sup>

Disela-sela ahli ilmu yang datang bersamaan pasukan Sultan Abi Hasan, Ibnu Khaldun menemukan Ulama' pakar ilmu *Aqliyyah* (rasional) yang ia jadikan guru untuk mendalami ilmu tersebut. Ulama' itu bernama *Abu Abdullah Muhammad bin Ibrahim Al-Ibili*. Ibnu Khaldun mengambil banyak dari gurunya ini, mulai dari *Ushuliyyin* (ilmu-ilmu ushul), *manthiq*, Sebagian besar ilmu Hikmah, dan ilmu pembelajaran.<sup>28</sup>

Ketika Ibnu Khaldun berumur 18 tahun, Pada tahun 749 H, Sebagian besar belahan dunia baik timur atau barat terjangkit penyakit pes mulai dari Eropa, Italia, Andalusia, Magrib dan negara-negara Islam yang menyebabkan para guru-guru Ibnu Khaldun meninggal. Menyebabkan Ia transmigrasi ke Magrib merasakan keinginan ikut serta bersama bani

---

<sup>26</sup> Ibnu Khaldun, *At-Ta'rif Ibnu Khaldun*, h. 20-21.

<sup>27</sup> Ibnu Khaldun, h. 21.

<sup>28</sup> Ibnu Khaldun, *At-Ta'rif Ibnu Khaldun*, h. 21-23.

*mariyyah* karena masih ada para Ahli Ilmu yang belum sempat ia temui sebagai gurunya.<sup>29</sup>

#### 4. Masa Pengajaran dan Kehakiman

Jalan *Khalwat* yang diambil Ibnu Khaldun untuk menenangkan diri menuju ketentraman *bathiniyyah* dilakukan pada tahun 1374-1378 M di tempat terpencil bernama *Qalat Ibnu Salamah*. Disinilah Ibnu Khaldun merampungkan suatu karya monumental yang ia beri judul *Al-Muqaddimah*. Setelah itu ia memutuskan untuk hengkang dari *Qalat Ibnu Salamah* menuju Tunisia dengan misi menyelesaikan karyanya yang lain berupa kitab *Al-'I'bar*. Ketika sudah menetap di Tunisia, Sultan Tunisia *Abu Abbas* pada saat itu berbuat keras kepada para Sarjana (*Ulama'*) dengan memerintahkan mereka untuk ikut serta dalam menumpas kelompok yang ingin memberontak pada sang Sultan. Ibnu Khaldun melihat kondisi yang tidak disukainya serta membahayakan dirinya, ia berniat untuk pergi dari Tunisia sambil bergegas menuju Makkah untuk menuniakan ibadah Haji pada 24 Oktober 1382 M. sebelum sampai Makkah Ibnu Khaldun sempat transit di Kairo, Mesir.<sup>30</sup>

Transit yang dilakukan Ibnu Khaldun ini tidak sekedar turun minum atau istirahat beberapa hari atau berbulan-bulan untuk memulihkan keadaan, tetapi Ibnu Khaldun menjadikan kemampirannya di Kairo sebagai pengabdian Akademik dan pengadilan. Selama 24 tahun Ibnu

---

<sup>29</sup> Wafi, *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karya*, h. 19-20.

<sup>30</sup> Suharto, *Historiografi Ibnu Khaldun*, h. 34.

Khaldun melayani para Akademisi dan para penggugat serta orang-orang bermasalah semenjak Ia menginjakkan kaki di Kairo pada tanggal 6, Januari 1383 M yang pada saat itu wilayah Mesir dikuasai oleh Dinasti Mamluk. Keberadaan Ibnu Khaldun di Kairo sempat memunculkan rasa heran dalam benaknya, karena Ia mengamati dan menilai begitu stabilnya suhu politik yang ada di Mesir dan jauh berbeda di daerah-daerah yang pernah Ia singgahi dan menjabat disana. Kedatangan Ibnu Khaldun telah disambut gembira oleh para Akademisi karena *Magnum Opus* yang diselesaikan pada masa *Khalwat* berupa kitab *Al-Muaqaddimah*, telah lebih dahulu mampir di Kairo dari pada Ibnu Khaldun sebagai pemilik kitab tersebut.<sup>31</sup>

Ibnu Khaldun mempunyai tugas besar sebagai Pengajar. Ia banyak memberi kuliah di Lembaga-lembaga pendidikan seperti Sekolah Tinggi *Sarghat Musyiyah*, Sekolah Tinggi *Zahiriyyah* dan Universitas *Al-Azhar* dengan mata kuliah Hadist, Fikih Malikiyyah, Sejarah, dan Sosiologi yang tersusun pada kitabnya *Al-Muqaddimah*.<sup>32</sup>

Selain mendarma-baktikan sebagai pengajar, Ibnu Khaldun juga melakukan agenda yang berhubungan dengan revormasi hukum. Ia melakukan kegiatan ini setelah Ia diangkat oleh *Az-Zahir Barquq* (sultan mesir saat itu) menjadi Hakim Agung mazhab Maliki di Mahkamah

---

<sup>31</sup> Suharto, h. 35.

<sup>32</sup> Suharto, *Historiografi Ibnu Khaldun*, h. 35.

Mesir.<sup>33</sup>

## 5. Karya-Karya Ibnu Khaldun dan Kemahiran Ilmunya

Sebagai pemikir Muslim, Ibnu Khaldun mampu tampil dengan kreatif yang membuahkan pemikiran besar. Buah berfikirnya tertuang dalam coretan-coretan berharga dalam berbagai karyanya. Hal yang dirasa sulit, mengingat kehidupan Ibnu Khaldun berada pada masa tenggang Peradaban Islam yang mulai mengalami kemunduran.<sup>34</sup> Petualangannya mulai negeri timur dan barat, menjadikan Ibnu Khaldun sebagai pribadi yang inspiratif yang tetap berdasar dari Ilham dari Al-Quran dan dilapisi dengan pribadi yang rasional memainkan logika. Keilmuan Ibnu Khaldun berhasil mensintesiskan antara alur pikiran *Al-Ghazali* yang bernuansa *Tashawuf* dan kolot menentang logika (filsafat) karena tidak bisa jadi pedoman dan *Ibnu Rusyd* yang bertalenta menggabungkan Agama dan Filsafat menjadi satu. Kedua sudut ini tertuang dalam sistem berfikir Ibnu Khaldun sehingga menciptakan alur kolaborasi antara Rasionalisme dan Empirisme, Induktif dan Deduktif yang disuatu hari (sekarang) menjadi metode Ilmiah.<sup>35</sup>

Kepribadian filsuf dan Ilmuan ini tidak menafikan Ibnu Khaldun religius. Ia sangat religious dalam bida keagamaan dengan bukti keilmuaan islam yang dikuasai serta nilai *sufistik* Ia terima dari doktri sufi. Selain itu,

---

<sup>33</sup> Suharto, h. 36.

<sup>34</sup> Suharto, h. 43.

<sup>35</sup> Suharto, *Historiografi Ibnu Khaldun*, h. 41-42.

berbagai disiplin Ilmu yang dikupas betul oleh Ibnu Khladun, bisa menempatkan Ia pada bidang-bidang yang ada pada era sekarang, seperti Ekonom, Sosiolog, Pakar Filsafat Ilmu Sejarah, Pelopor Historiografi, Sastrawan, Politikus, Sufi, Psikolog dan Pakar Pendidikan.<sup>36</sup>

Hal itu karena berbagai bidang yang ditekunianya sangat banyak baik keagamaan seperti Al-Quran, Hadist serta epistemologi keduanya, Fikih Mazdhab Maliki, Ushul Fikih, Filsafat, bahasa arab serta sastranya, Ushuluddin; maupun umum seperti Pertanian, Pembangunan, Perkayasaan, Konvensi, Penenunan, Pembuatan Kertas, Ilmu Musik, Kebidanan, Khat, Kesekretariatan.<sup>37</sup>

Keprofesional Ibnu Khaldun tersebut tertuang dengan bukti naskah yang ditinggalkannya dan telah menjadi *marja'* (rujukan) bagi para Intelektual. Diantara karyanya ialah<sup>38</sup> : 1) *Al-I'bar*; 2) *At-Ta'rif*; 3) *Syifa' As-Sail li Tazdhib Al-Masail*; 4) *Syarah Burdah*; 5) *Lubab Al-Muhashshal fi Ushuliddin*; 6) *Muqaddimah* (karya *Magnum Opus* Ibnu Khaldun yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini, karya ini menjadi independen dari pendahuluannya kitan *Al-I'bar*). Selain itu, Ibnu Khaldun juga karya berupa *Iktishar* (ringkasan) karya *Ibnu Rusyd* yang membahas pandangan

---

<sup>36</sup> Dhiauddin dan Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*, Cet-1 (Malang: Literasi Nusantara, 2019), h. 19.

<sup>37</sup> Dhiauddin dan Nuruzzahri, h. 20.

<sup>38</sup> Dhiauddin dan Nuruzzahri, h. 17-20.

logika dengan cara yang baik dan menarik yang oleh Ibnu Khaldun di persembahkan kepada Sultan.<sup>39</sup>



---

<sup>39</sup> Dhiauddin dan Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam*, h. 19.